

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 22, 2022

Revised: December, 11, 2022

Available online: December, 14, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: [hendrawati@unpad.ac.id](mailto:hendrawati@unpad.ac.id)

### Abstract

**Background:** Eating disorders are one of the psychiatric disorders with the highest mortality rates that cause serious psychological and medical consequences. Eating disorders are closely related to weight problems that affect the increase in suicidal ideation.

**Purpose:** To determine the relationship between eating disorders and suicidal behavior in adolescents.

**Method:** A scoping review by searching for articles using the Pubmed, ScienceDirect and Wiley databases. The keywords used in searching the article were adolescent or adolescence or teen and eating disorder or compulsive eating or anorexia nervosa and suicidal tendencies or suicidal behaviors and relation or relative.

**Results:** Sorting obtained six articles according to the inclusion and exclusion criteria that explained the causes of eating disorders, namely alcohol abuse, gender, mental illness, and closely related to suicidal ideation.

**Conclusion:** Eating disorders and suicidal behavior are related to each other.

**Keywords:** Eating disorders; Suicidal behavior; Adolescent.

**Pendahuluan:** Gangguan makan merupakan salah satu gangguan kejiwaan dengan tingkat mortalitas tertinggi yang menimbulkan akibat psikologis dan medis serius. Gangguan makan erat kaitannya dengan permasalahan berat badan sehingga mempengaruhi peningkatan ide bunuh diri.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan *eating disorder* dengan *suicidal behaviour* pada remaja.

**Metode:** Scoping review dengan pencarian artikel menggunakan database Pubmed, ScienceDirect dan Wiley. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel yaitu *adolescent or adolescence or teen and eating disorder or compulsive eating or anorexia nervosa and suicidal tendencies or suicidal behaviors and relation or relative*.

**Hasil:** Didapatkan enam artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang memaparkan penyebab gangguan makan yaitu penyalahgunaan alkohol, jenis kelamin, penyakit kejiwaan, serta erat kaitannya dengan ide bunuh diri.

**Simpulan:** *Eating disorder* dengan *suicidal behaviour* saling berhubungan satu sama lain.

**Kata Kunci:** Gangguan Makan; Prilaku Bunuh Diri; Remaja.

### PENDAHULUAN

*Eating disorder* (ED) merupakan suatu gejala adanya gangguan pola makan yang tidak normal. *Eating disorder* atau gangguan makan ini diartikan sebagai kelainan yang terjadi pada kebiasaan makan seseorang yang disebabkan oleh kekhawatiran orang tersebut (Noe, Kusuma, & Rahayu, 2019). Gangguan makan adalah kondisi psikiatrik dengan akibat psikologis dan medis yang

serius. Gangguan ini merupakan salah satu gangguan kejiwaan dengan tingkat mortalitas tertinggi (Sharan & Sundar, 2015). Berdasarkan DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) terdapat tiga jenis *eating disorder* yaitu anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan *binge eating disorder* (Santoso & Putri, 2018).

Anorexia nervosa merupakan gangguan makan

yang membuat seseorang terobsesi akan berat badan yang sangat kecil sehingga mereka rela kelaparan atau bahkan berolahraga berlebihan. Bulimianervosa merupakan gangguan makan pada seseorang yang membuat dia memuntahkan setiap makanan yang telah dikonsumsi untuk menjaga berat badannya agar tidak berubah. *Binge eating disorder* merupakan gangguan pola makan tidak normal dimana seseorang memakan makanan dengan jumlah yang sangat banyak dalam suatu waktu yang terbatas, dibandingkan yang dimakan oleh pada orang umumnya (Noe et al., 2019).

Di dunia prevalensi gangguan makan telah terjadi peningkatan dari 3.5% pada tahun 2000-2006 menjadi 7.8% pada tahun 2013-2018 (Galmiche, Déchelotte, Lambert, & Tavolacci, 2019). Dalam penelitian tersebut gangguan makan lebih banyak terjadi pada wanita. Studi terbaru di Korea menunjukkan angka prevalensi anoreksia nervosa dan bulimia nervosa pada remaja wanita adalah 0,01% dan 0,1% (Jung, Kim, Woo, Shin, Shin, Oh, & Lim, 2017). Di Indonesia, prevalensi kasus gangguan makan masih belum diketahui secara pasti karena masih sangat kurangnya data penelitian mengenai gangguan makan (Dwintarsi, Isnaeni, & Gz, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Putri, 2018) ditemukan hasil bahwa remaja di Jakarta memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang sebanyak 34.8% remaja mengalami perilaku makan yang menyimpang dengan spesifikasi 11.6% menderita anorexia nervosa dan 27% menderita bulimia nervosa.

Masa remaja merupakan masa perubahan dalam diri seseorang ditandai dengan adanya masa pubertas, dimana terjadi perubahan komposisi tubuh terutama adanya akumulasi lemak tubuh pada remaja wanita. Tentunya hal ini mendorong remaja wanita untuk memperhatikan tampilan fisiknya agar memiliki tubuh yang ideal, salah satu caranya yaitu dengan melakukan perubahan kebiasaan makan yang menyimpang. Kebiasaan makan yang tidak benar itu dapat mengakibatkan terjadinya gangguan makan atau *eating disorder* yang dapat berdampak buruk bagi remaja (Santoso & Putri, 2018).

Penyebab gangguan makan pada remaja akibat perilaku menyimpang tersebut kaitannya dengan masalah psikis penderita. Penyebab

gangguan makan akibat perilaku menyimpang diantaranya faktor genetik, pola makan dan citra tubuh (Melani, Hasanuddin, & Siregar, 2021). Umumnya penderita akan memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah karena merasa tidak memiliki bentuk tubuh yang langsing dan kurus. Sebuah studi mengungkapkan bahwa adanya permasalahan berat badan yang dialami oleh remaja di China dan Amerika Serikat dapat mempengaruhi peningkatan ide bunuh diri (Guo, Xu, Huang, Gao, Deng, Luo, & Lu, 2019). Persepsi citra tubuh seseorang dan pengalaman dari stres akibat kelebihan berat badan dapat menyebabkan konsep diri negatif dan harga diri yang buruk. Sebuah studi menunjukkan bahwa 20% dari penderita anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan *binge eating disorder* mencoba bunuh diri akibat masalah psikisnya (Smith, 2022).

Bunuh diri adalah tindakan agresif merusak diri sendiri dan dapat mengakhiri kehidupan. Perilaku bunuh diri pada seseorang disebabkan karena stress tinggi dan kegagalan mekanisme coping dalam mengatasi masalah. Ide bunuh diri pada remaja sering dikaitkan dengan adanya kondisi depresi pada remaja, dan ide bunuh diri lebih sering terjadi pada remaja dengan gangguan makan bulimia nervosa (53,0%) dibandingkan dengan mereka yang mengalami *binge eating disorder* (BED) (34,4%), psikopatologi lain (21,3%) atau tanpa psikopatologi (3,8%). (Febrianti & Husniawati, 2021; Brière, Rohde, Seeley, Klein, & Lewinsohn, 2014).

Hal ini dikaitkan dengan depresi, riwayat pelecehan seksual dan durasi penyakit yang lebih lama sehingga memunculkan ide bunuh diri (Fennig & Hadas, 2010).

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah literature review berupa *scoping review*. *Scoping review* bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari topik penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai sumber artikel penelitian serupa lalu dikelompokkan dan membuat kesimpulan (Widiasih et al., 2020).

Strategi pencarian artikel dalam penelitian ini menggunakan database Pubmed, Science Direct dan Wiley. Pada studi literatur kali ini penulis menggunakan PCC (Population Concept Context)

**Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

framework dalam menyusun kata kunci. PCC digunakan untuk mengidentifikasi konsep utama dalam pertanyaan tinjauan utama dan menginformasikan strategi pencarian (Madlabana et al., 2020). P merupakan *Population*, C merupakan *Concept* dan C kedua merupakan *Context*. *Population* dalam penelitian ini *adolescent or adolescence or teen*. *Concept 1* terdiri dari *eating disorder or compulsive eating or anorexia nervosa*. *Concept 2* *suicidal tendencies or suicidal behaviors*. Sedangkan *Context* dalam penelitian ini yaitu *relation or relative*.

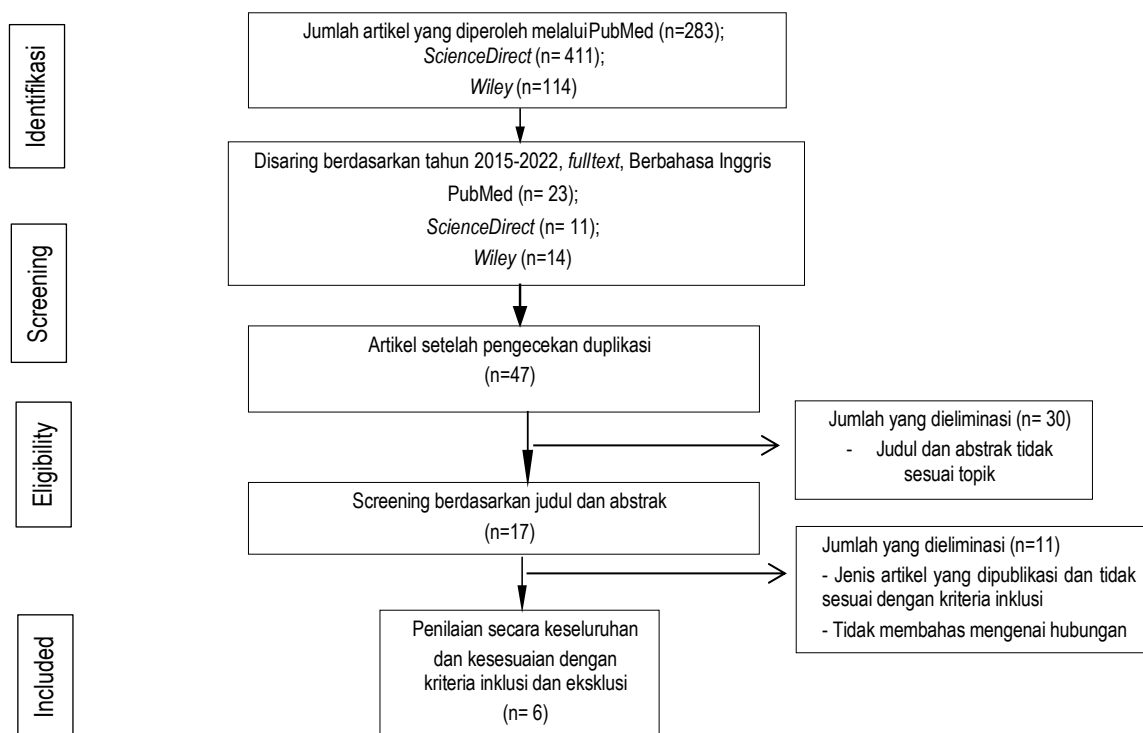
Dalam pencarian literatur kata kunci yang digunakan dalam bahasa inggris yaitu *adolescent OR adolescence OR teen AND eating disorder or*

*compulsive eating or anorexia nervosa AND suicidal tendencies or suicidal behaviors AND relation or relative*. Kata kunci yang digunakan telah disesuaikan sesuai PubMed.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah artikel full text berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, artikel yang dipublikasikan dalam jangka waktu 2015-2022, semua jenis artikel penelitian termasuk ulasan (*review*), artikel yang tidak dipublikasikan dalam *database (grey literature)*, artikel yang membahas remaja dengan *eating disorder* sedangkan kriteria eksklusi yaitu jenis artikel *editorial, commentary, letter to editor (LTE)* dan *text-book* dan artikel *proceeding*.

**HASIL**

**Diagram Alur PRISMA**



**Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

**Tabel 1. Hasil Analisis Artikel**

Database (Tahun dan Negara Asal)	Judul/Penulis	Tujuan	Metode	Hasil	Hubungan Sebab Akibat
Wiley/ 2020/ Amerika Serikat	Restrictive eating, but not binge eating or purging, predicts suicidal ideation in adolescents and young adults with low-weight eating disorders (Wang, S. B., Mancuso, C. J., Jo, J., Keshishian, A. C., Becker, K. R., Plessow, F., Izquierdo, A.M., Slattery, M., Franko, D.L., Misra, M. and Lawson, E.A., & Eddy, K. T.)	Mengetahui hubungan antara perilaku gangguan makan, termasuk membatasi makan, pesta makan, membersihkan dan ide bunuh diri pada remaja	Case control : Peserta adalah 82 remaja dan dewasa muda dengan makan berat badan rendah gangguan. Kami melakukan regresi logistik hierarkis, dengan pesta makan dan membersihkan pada Langkah 1 dan membatasi makan pada Langkah 2, untuk memprediksi ide bunuh diri	Langkah 1 adalah signifikan ( $p = .01$ ) dan menjelaskan 20% varians dalam ide bunuh diri; baik pesta makan atau pembersihan secara signifikan memprediksi ide bunuh diri. Menambahkan membatasi makan pada Langkah 2 secara signifikan meningkatkan model ( $\Delta R^2 = .07$ , $p = .009$ ). Ini model akhir menjelaskan 27% dari varians, dan makan restriktif (tetapi tidak makan berlebihan/membersihkan) secara signifikan memprediksi ide bunuh diri ( $p = .02$ ).	Makan yang membatasi dikaitkan dengan ide bunuh diri di masa muda dengan gangguan makan berat badan rendah, di luar efek perilaku gangguan makan lainnya. Meskipun penyedia layanan kesehatan mungkin lebih mungkin untuk menyaring bunuh diri pada pasien dengan pesta makan dan membersihkan, temuan kami menunjukkan dokter harus secara teratur menilai bunuh diri dan melukai diri sendiri pada pasien dengan makan terbatas.
Pubmed/ 2016/ Republik Czech	Suicidal behavior and self-harm in girls with eating disorders. <i>Neuropsychiatric disease and treatment</i> , (Koutek, J., Kocourkova, J., & Dudova, I.)	Untuk mengidentifikasi hubungan antara gangguan makan dan perilaku bunuh	Studi cross-sectional dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan yang dirawat karena gangguan makan di	• Jenis gangguan makan yang paling banyak yaitu anoreksia nervosa sebanyak 36 responden (77%), anoreksia nervosa atipikal sebanyak 8 responden (17%), dan bulimia nervosa sebanyak 3 responden (6%).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada remaja perempuan dengan gangguan makan memiliki peningkatan risiko perilaku bunuh diri dan melukai diri sendiri. Perilaku bunuh diri berkaitan dengan gejala depresi yang ditandaikan dengan gangguan makan. Hal ini dikarenakan motivasi remaja

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

diri dan menyakiti diri sendiri pada anak-anak dan remaja. Menilai latar belakang keluargadan psikopatologi keluarga, dan untuk menemukan komorbiditas psikopatologi dan membandingkan karakteristik perilaku bunuh diri dengan melukai diri sendiri serta untuk mengidentifikasi perbedaan dan potensi perbedaan dari aspek risiko.

Departemen Psikiatri Anak, Rumah Sakit Universitas di Motol tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 47 anak perempuan yang berusia 10,25 tahun hingga 18 tahun, dengan usia rata-rata 15,5 tahun yang memiliki riwayat anoreksia nervosa, anoreksia nervosa atipikal, dan bulimia nervosa. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah CASPI (*Child Adolescent Suicidal Potential Index*) dan CDI (*Children's Depression Inventory*)

- Adapun psikopatologi/gejala komorbiditas yang paling sering terjadi yaitu depresi 34 responden (72%), gejala obsesif-kompulsif 5 responden (11%), gangguan kecemasan 4 responden (9%), perkembangan kepribadian yang tidak harmonis 27 responden (57%) dan penyalahgunaan zat 11 responden (23%).
- Latar belakang keluarga responden diantaranya 21 responden (45%) memiliki orang tua yang bercerai, 22 responden (47%) tinggal bersama orang tua biologis yang lengkap, 17 responden (36%) tinggal dengan satu orang tua biologis, dan 6 responden (13%) tinggal dengan satu orang tua biologi dan pasangannya.
- Dalam fungsi keluarga, sebanyak 14 responden (30%) memiliki keluarga harmonis, 17 responden (36%) memiliki keluarga yang konflik, dan 15 responden (32%) memiliki keluarga disfungsional.
- Dalam penelitian ini perilaku bunuh diri terdiri dari ide bunuh diri pada 22 responden (47%), kecenderungan bunuh diri dengan persiapan perilaku bunuh diri pada 2 responden

perempuan yang makan paksa, pengobatan, dan takut menjadi gemuk. Remaja perempuan seringkali Perilaku bunuh diri berkaitan dengan menyakiti diri sendiri yang bertujuan untuk mati. Selain itu, adanya gangguan makan pada responden ini dilatarbelakangi oleh masalah keluarga. Hubungan keluarga yang bermasalah meningkatkan faktor risiko untuk menunjukkan perilaku bunuh diri pada anak-anak dan remaja yang mengalami stress dan berdampak pada gangguan makan. Masalah ini berkaitan dengan perilaku makan pasien, berat badannya, dan kebiasaan makannya.

---

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

(4%), dan upaya bunuh diri pada 4 responden (9%). *Self-harm* (melukai diri sendiri) yang terjadi dalam penelitian ini sebanyak prevalensi *self-cutting*.

PubMed/  
2021/  
Amerika Serikat

Suicidal ideation and eating disorder symptoms in adolescents: The role of interoceptive deficits. *Behavior Therapy* (Perkins, N. M., Ortiz, S. N., Smith, A. R., & Brausch, A. M)

Untuk mengetahui hubungan antara defisit interoseptif, gejala gangguan makan dan ide bunuh diri.

Studi longitudinal. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang terdaftar di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas di Amerika Serikat bagian Tenggara. Sampel dalam penelitian sebanyak 436 remaja, 233 remaja sekolah menengah pertama dan 203 remaja sekolah menengah keatas dengan usia rata-rata 13,19 tahun. Data dikumpulkan pada awal, ditindaklanjuti 6 bulan dan tindaklanjuti 12 bulan.  
Instrumen yang

- Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara defisit interoseptif, gejala gangguan makan, dan ide bunuh diri antara 0,31-0,80.
- Gejala gangguan makan diprediksi meningkatkan keparahan ide bunuh diri pada 6 bulan indak lanjut ketika mengontrol ide bunuh diri awal ( $p=0,04$ ). Remaja dengan ide bunuh diri selanjutnya akan beralih membuat rencana atau percobaan untuk bunuh diri.
- Defisit interoseptif awal secara signifikan memprediksi gejala gangguan makan 6 bulan kemudian ( $p=0,03$ ). Setelah itu, defisit interoseptif setelah 6 bulan berikutnya secara signifikan memprediksi ide bunuh diri tindak lanjut selama 12 bulan.

- Defisit interoseptif adalah ketidakmampuan memahami dan mengidentifikasi kondisi fisiologis tubuh yang merupakan faktor risiko gangguan makan dan pikiran serta perilaku untuk bunuh diri. Ketidakmampuan memahami fisiologis tubuh sebagai syarat lapar dan kenyang dapat meningkatkan risiko perilaku makan yang tidak teratur. Setelah tindak lanjut selama 12 bulan diprediksi akan muncul ide bunuh diri pada pasien gangguanmakan.
- Hal ini dikarenakan gejala depresi atau stres yang dapat mengurangi kesadaran interoseptif seseorang. Berdasarkan hal tersebut defisit interoseptif merupakan hal yang penting dalam program pencegahan dan pengobatan pada pasien dengan gangguan makan. Perlunya penilaian awal dan teratur terhadap ide bunuh diri dan gejala gangguan makan pada remaja.

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

			digunakan dalam penelitian ini yaitu EDI-3 ( <i>The Eating Disorder Inventory</i> ) untuk menilai tingkat keparahan dari gejala gangguan makan. Defisit interoseptif dinilai menggunakan sub skala defisit interoseptif dari EDI-3. SIQ-JR ( <i>Suicidal Ideation Questionnaire- Junior</i> ) untuk menilai tingkat keparahan perilaku ide bunuh diri.		
ScienceDirect/ 2017/ Kolombia	Association between symptoms of anorexia and bulimia nervosa and suicidal behavior in school children of Boyacá, Colombia. (Baquero, L. C. M., Pinzón, M. A. V., Prada, M. P. P., & Prieto, B. L. A).	Untuk menentukan hubungan antara anorexia dan gangguan makan dengan ide bunuh diri pada remaja dari kelas delapan hingga sebelas	Desain cross-sectional dengan 1292 sampel terdiri dari siswa kelas delapan hingga sebelas, lembaga pendidikan menengah di kota-kota Tunja, Duitama dan Sogamoso di Departemen Boyaca	42,4% dari responden yang memiliki gejala gangguan makan memiliki ide bunuh diri negatif (risiko). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara gangguan makan dan ide bunuh diri (skor chi2: 49,8 dan Sig bilateral: 0,00).	Hasil penelitian menunjukkan prevalensi populasi wanita yang mengalami gangguan makan (anoreksia/bulimia) lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Wanita lebih cenderung mengarahkan persepsi terhadap kecantikan sosial sehingga sering merasa tidak puas dengan berat badannya. Sehingga hal ini dapat berkorelasi dengan munculnya ide bunuh diri.

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Wiley/ 2017/ Cina	Anorexia nervosa, depression and suicidal thoughts among Chinese adolescents: a national school-based cross-sectional study. (Lian, Q., Zuo, X., Mao, Y., Luo, S., Zhang, S., Tu, X., Lou, C., & Zhou, W).	lembaga pendidikan di tiga kota Boyaca.	(Kolombia).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua tingkat anoreksia berkaitan secara signifikan dengan pikiran untuk bunuh diri pada remaja di Cina, dimana semakin buruk (serius) tingkat anoreksia maka kemungkinan pikiran untuk bunuh diri menjadi lebih tinggi (OR 1,94; 95% CI 1,32-2,85).</li> <li>• Remaja dengan depresi memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami pikiran bunuh diri dibandingkan dengan remaja tanpa depresi (OR5.04; 95% CI 4,31-5,90).</li> </ul>	Depresi dapat menyebabkan anoreksia nervosa, dan sebaliknya anoreksia nervosa juga dapat menyebabkan depresi. Anorexia nervosa (AN) adalah gangguan pola makan dengan cara membuat dirinya merasa tetap lapar (self-starvation). Seseorang dengan anoreksia nervosa akan selalu mengontrol beratbadannya sehingga hal inilah yang dapat memicu terjadinya depresi. Kedua gejala tersebut dapat memicu lahirnya pikiran untuk bunuh diri.
-------------------------	--	---	-------------	--	--

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>



Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

<p>Pubmed/ 2021/ Amerika Serikat</p>	<p>Eating disorders and suicidal behaviors in adolescents with major depression: insights from the US hospitals. (Patel, R. S., Machado, T., &amp; Tankersley, W. E).</p>	<p>Untuk mengevaluasi kemungkinan hubungan antara ide bunuh diri/ atau upaya dengan gangguan makan komorbiditas pada remaja dengan gangguan depresi mayor (MDD)</p>	<p>Study Cross-Sectional dengan melibatkan 122.020 remaja usia (12-18 tahun)</p>	<p>Ide bunuh diri terlihat pada proporsi yang lebih tinggi dari remaja dengan gangguan makan (46,3% vs 14,2% pada mereka yang tidak memiliki gangguan makan). Sebaliknya, sebagian kecil remaja dengan gangguan makan melakukan percobaan bunuh diri (0,9% vs 39. 4% pada mereka yang tidak memiliki gangguan makan). Secara keseluruhan, gangguan makan dikaitkan dengan peluang yang lebih tinggi untuk ide bunuh diri (aOR 5,36, 95% CI 4,82-5,97) dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguanmakan, tetapi dengan peluang percobaan bunuh diri yang lebih rendah (aOR 0,02, 95% CI 0,01-0,03).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Remaja yang depresi dengan gangguan makan memiliki kemungkinan lima kali lebih tinggi untuk ide bunuh diri, tetapi sekitar satu persen dari mereka melakukan upaya bunuh diri dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguan makan.</li> <li>• Selanjutnya, kami menemukan bahwa gangguan makan yang tidak ditentukan memiliki kemungkinan tertinggi untuk ide bunuh diri (enam kali), diikuti oleh anoreksia nervosa (meningkat sekitar lima kali) dan bulimia nervosa (meningkat tiga kali).</li> </ul>
--	---	---	--	--	---

**Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Hasil pencarian yang digambarkan akhirnya terpilih enam (6) artikel yang dianalisis lebih lanjut dalam diagram prisma diatas menunjukkan jumlah artikel yang didapat dari *database sasaran*, diantaranya PubMed, Science Direct, dan Wiley yang masing-masing berjumlah 283, 411 dan 114 artikel. Tahap *screening* diawali dengan penyeleksian artikel *full texts*, artikel berbahasa Inggris, dan artikel yang dipublikasikan pada 2015-2022. Keseluruhan artikel selanjutnya dilakukan pemeriksaan duplikasi dan didapat 47 artikel. Kemudian artikel diseleksi berdasarkan relevansi antara judul, abstrak dengan pertanyaan penelitian dan didapatkan sebanyak 30 artikel dieliminasi dikarenakan tipe artikel tidak sesuai berupa *commentary, editorial, position paper* dan *text book*. Terdapat 17 judul artikel yang relevan, namun hanya tersedia abstraknya saja sehingga tersisa 11 artikel. Kemudian 11 judul artikel dieliminasi kembali dikarenakan tidak spesifik membahas mengapa hasil penelitiannya berhubungan ataupun tidak berhubungan. Selanjutnya artikel dilakukan pengecekan duplikasi melalui *reference manager Mendeley*. Hingga didapatkan 6 artikel yang sesuai.

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pencarian literatur, peneliti menemukan bahwa terdapat enam (6) artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini. Berkaitan dengan gangguan makan atau *eating disorder* dengan resiko bunuh diri pada anak, jurnal yang di dapat tidak begitu banyak namun hasil yang didapat cukup adekuat untuk menyimpulkan korelasi antar keduanya. Ada korelasi kuat antara gangguan makan dan Gangguan Penggunaan Zat (SUDs), dengan rentang hidup yang terjadi bersamaan 2-41% (Wang et al, 2020). Alkohol adalah zatpilihan yang paling umum, dan zat lain yang disalahgunakan oleh wanita bulimia termasuk kokain dan amfetamin. Dalam penelitian Wang et al (2020) tentang pasien rawat inap dengan gangguan makan, delapan persen remaja depresi mengalami penyalahgunaan alkohol komorbiditas dan sekitar 15% dengan penyalahgunaan narkoba. Ciri-ciri 'kepribadian adiktif' pada mereka yang didiagnosis dengan gangguan makan bisa menjadi kemungkinan penyebab prevalensi alkohol dan

penggunaan narkoba yang lebih tinggi pada populasi berisiko ini.

Gangguan makan berkaitan erat dengan penyakit kejiwaan lainnya, dan keinginan dan/atau upaya bunuh diri. Kami menemukan bahwa remaja dengan gangguan makan komorbid secara keseluruhan (lima kali), dikelompokkan lebih lanjut menjadi bulimia nervosa (tiga kali), anoreksia nervosa (lima kali), dan gangguan makan yang tidak ditentukan (enam kali), dikaitkan dengan peningkatan peluang untuk ide bunuh diri tetapi memiliki kemungkinan lebih rendah dari upaya bunuh diri bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka tanpa gangguan makan. Menariknya, pola yang sama terlihat dalam studi longitudinal skala besar pada populasi orang dewasa dengan gangguan makan. Penelitian sebelumnya menjelaskan jenis gangguan makan yang paling banyak yaitu anoreksia nervosa sebanyak 36 responden (77%), anoreksia nervosa atipikal sebanyak 8 responden (17%), dan bulimia nervosa sebanyak 3 responden (6%) (Patel, Machado, & Tankersley, 2021; Koutek, Kocourkova, & Dudova, 2016). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara defisit interoseptif, gejala gangguan makan, dan ide bunuh diri dinegara czech republic. Gejala gangguan makan diprediksi meningkatkan keparahan ide bunuh diri pada 6 bulan tindak lanjut ketika mengontrol ide bunuh diri awal ( $p=0,04$ ).

Remaja dengan ide bunuh diri selanjutnya akan beralih membuat rencana atau percobaan untuk bunuh diri. Defisit interoseptif awal secara signifikan memprediksi gejala gangguan makan 6 bulan kemudian ( $p=0,03$ ). Setelah itu, defisit interoseptif setelah 6 bulan berikutnya secara signifikan memprediksi ide bunuh diri tindak lanjut selama 12 bulan (Perkins, Ortiz, Smith, & Brausch, 2021).

Gejala gangguan makan dan ide bunuh diri relatif umum, dan sering mulai muncul pada masa remaja. Defisit *Interoceptive*, atau ketidakmampuan untuk memahami dan mengidentifikasi secara akurat kondisi fisiologis tubuh, merupakan faktor risiko yang ditetapkan untuk kedua gangguan makan dan pikiran dan perilaku bunuh diri. Meskipun demikian, penelitian longitudinal meneliti temporal dinamika antara variabel-variabel ini langka, terutama dalam sampel Remaja (Perkins et al., 2021).

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Adapun variabel jenis kelamin, menurut laporan Forensik (2015), di Kolombia, perempuan, dalam proporsi yang lebih besar daripada laki-laki, mencoba bunuh diri, tetapi laki-laki adalah yang paling mematikan. Pada 2015, 1.655 pria, atau 80,03% dari populasi melakukan bunuh diri.

Mengenai jumlah total kasus bunuh diri, sedangkan jumlah kasus pada wanita jauh lebih rendah, dengan 413 kasus, data memvalidasi temuan penelitian ini, karena 60,1% dari mereka yang mencoba bunuh diri adalah perempuan, dan 39,9% sisanya adalah laki-laki (Baquero, Pinzón, Prada, & Prieto, 2017). Lebih lanjut, studi pertama dengan sampel Berbasis Sekolah Nasional di China yang diselidiki interaksi antara anoreksia nervosa dan depresi dan dampaknya pada pikiran untuk bunuh diri. Depresi dan gejala anoreksia nervosa sering terjadi bersamaan. Depresi dapat menyebabkan anoreksia nervosa, dan kondisi, di gilirannya, juga dapat menyebabkan depresi. Kedua gejala tersebut dapat memicu lahirnya pikiran untuk bunuh diri. Temuan kami menunjukkan bahwa depresi dapat mengubah hubungan antara anoreksia nervosa dan pikiran untuk bunuh diri karena interaksi antara depresi dan anoreksia nervosa secara signifikan.

### Hubungan *Eating Disorder* dan Risiko Bunuh Diri

Berikut merupakan alasan mengapa *eating disorder* dan resiko bunuh diri saling berhubungan. Penelitian Patel et al (2021) mengatakan ketika individu dengan gangguan makan mengkonsumsi makanan dalam jumlah normal (dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguan makan), itu dapat menyebabkan sejumlah besar respons serotonin di sirkuit mesolimbik, menghubungkan makan dengan timbulnya *dysmorphia*.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa disfungsi dalam struktur otak seperti korteks parietal dapat dikaitkan dengan persepsi distorsi citra tubuh; sementara itu, striatum di ganglia basal dapat dikaitkan dengan perubahan motivasi dan respons abnormal terhadap makanan. Gangguan makan dapat hadir dengan fitur psikologis seperti ketidakamanan sosial, ketidakefektifan, dan regulasi impuls yang buruk. Lebih lanjut, penelitian (Koutek et al., 2016) menyimpulkan bahwa pada

remaja perempuan dengan gangguan makan memiliki peningkatan risiko perilaku bunuh diri dan melukai diri sendiri.

Perilaku bunuh diri berkaitan dengan gejala depresi yang ditandai dengan gangguan makan. Hal ini dikarenakan motivasi remaja perempuan yang makan paksa, pengobatan, dan takut menjadi gemuk. Remaja perempuan seringkali mengungkapkan "Jika saya menambah berat badan, maka hidup akan menjadi tidak berharga bagi saya. Saya bukan apa-apa, lebih baik tidak sama sekali". Perilaku bunuh diri berkaitan dengan menyakiti diri sendiri yang bertujuan untuk mati. Selain itu, adanya gangguan makan pada responden ini dilatarbelakangi oleh masalah keluarga. Hubungan keluarga yang bermasalah meningkatkan faktor risiko untuk menunjukkan perilaku bunuh diri pada anak-anak dan remaja yang mengalami stress dan berdampak pada gangguan makan. Masalah ini berkaitan dengan perilaku makan pasien, berat badannya, dan kebiasaan makannya. Oleh karena itu, pentingnya pemeriksaan klinis pada anak perempuan dengan gangguan makan harus dengan berfokus pada identifikasi risiko perilaku bunuh diri dan melukai diri sendiri.

Defisit interoseptif adalah ketidakmampuan memahami dan mengidentifikasi kondisi fisiologis tubuh yang merupakan faktor risiko gangguan makan dan pikiran serta perilaku untuk bunuh diri. Ketidakmampuan memahami fisiologis tubuh sebagai syarat lapar dan kenyang dapat meningkatkan risiko perilaku makan yang tidak teratur (Perkins et al., 2021).

Prevalensi populasi wanita yang mengalami gangguan makan (anoreksia/bulimia) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Baquero et al., 2017). Wanita lebih cenderung mengarahkan persepsi terhadap kecantikan sosial sehingga sering merasa tidak puas dengan berat badannya. Sehingga hal ini dapat berkorelasi dengan munculnya ide bunuh diri. Depresi dapat menyebabkan anoreksia nervosa, dan sebaliknya anoreksia nervosa juga dapat menyebabkan depresi. Anorexia nervosa (AN) adalah gangguan pola makan dengan cara membuat dirinya merasa tetap lapar (*self-starvation*). Seseorang dengan anoreksia nervosa akan selalu mengontrol berat badannya sehingga hal inilah yang dapat memicu

Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: hendrawati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

terjadinya depresi. Kedua gejala tersebut dapat memicu lahirnyapikiran untuk bunuh diri (Lian et al., 2017).

### SIMPULAN

Berdasarkan *review* mengenai hubungan *eating disorder* dengan *suicidal behaviour* pada remaja ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Remaja wanita dengan gangguan makan lebih berisiko untuk memiliki perilaku bunuh diri. Faktor lain yang memperburukrisiko bunuh diri pada remaja dengan gangguan makan diantaranya depresi dan defisit interoseptif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baquero, L. C. M., Pinzón, M. A. V., Prada, M. P. P., & Prieto, B. L. A. (2017). Association between symptoms of anorexia and bulimia nervosa and suicidal behavior in school children of Boyacá, Colombia. *Acta Colombiana de Psicología*, *20*(2), 189-199. <https://doi.org/10.14718/ACP.2017.2.0.2.9>
- Brière, F. N., Rohde, P., Seeley, J. R., Klein, D., & Lewinsohn, P. M. (2014). Comorbidity between major depression and alcohol use disorder from adolescence to adulthood. *Comprehensive psychiatry*, *55*(3), 526-533.
- Dwintasari, A. M., Isnaeni, F. N., & Gz, S. (2018). *Hubungan persepsi tubuh (body image) dengan gangguan makan (eating disorder) pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Ilmu Gizi).
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(1), 85-94. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Fennig, S., & Hadas, A. (2010). Suicidal behavior and depression in adolescents with eating disorders. *Nordic journal of psychiatry*, *64*(1), 32-39. <https://doi.org/10.3109/08039480903265751>
- Galmiche, M., Déchelotte, P., Lambert, G., & Tavolacci, M. P. (2019). Prevalence of eating disorders over the 2000–2018 period: a systematic literature review. *The American journal of clinical nutrition*, *109*(5), 1402-1413. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqy342>
- Guo, L., Xu, Y., Huang, G., Gao, X., Deng, X., Luo, M., & Lu, C. (2019). Association between body weight status and suicidal ideation among Chinese adolescents: The moderating role of the child's sex. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, *54*(7), 823-833. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01661-6>
- Jung, J. Y., Kim, K. H., Woo, H. Y., Shin, D. W., Shin, Y. C., Oh, K. S., & Lim, S. W. (2017). Binge eating is associated with trait anxiety in Korean adolescent girls: a cross sectional study. *BMC Women's Health*, *17*(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0364-4>
- Koutek, J., Kocourkova, J., & Dudova, I. (2016). Suicidal behavior and self-harm in girls with eating disorders. *Neuropsychiatric disease and treatment*, *12*, 787. <https://doi.org/10.2147/NDT.S103015>
- Lian, Q., Zuo, X., Mao, Y., Luo, S., Zhang, S., Tu, X., Lou, C., & Zhou, W. (2017). Anorexia nervosa, depression and suicidal thoughts among Chinese adolescents: a national school-based cross-sectional study. *Environmental health and preventive medicine*, *22*(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12199-017-0639-2>
- Madlabana, C. Z., Mashamba-Thompson, T. P., & Petersen, I. (2020). Performance management methods and practices among nurses in primary health care settings: a systematic scoping review protocol. *Systematic reviews*, *9*(1), 1-9.
- Melani, S. A., Hasanuddin, H., & Siregar, N. S. S. (2021). Hubungan kepercayaan diri dengan gangguan makan anorexia nervosa pada remaja di SMAN 4 Kota Langsa. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, *2*(2), 170-177. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.662>

**Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: [hendrawati@unpad.ac.id](mailto:hendrawati@unpad.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>

Gangguan makan dan perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah tinjauan literatur

- Noe, F., Kusuma, F. H. D., & Rahayu, W. (2019). Hubungan tingkat stres dengan eating disorder pada mahasiswa yang tinggal di asrama putri Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (Unitri). *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Patel, R. S., Machado, T., & Tankersley, W. E. (2021). Eating disorders and suicidal behaviors in adolescents with major depression: insights from the US hospitals. *Behavioral Sciences*, 11(5), 78. <https://doi.org/10.3390/bs11050078>
- Perkins, N. M., Ortiz, S. N., Smith, A. R., & Brausch, A. M. (2021). Suicidal Ideation and Eating Disorder Symptoms in Adolescents: The Role of Interoceptive Deficits. *Behavior Therapy*, 52(5), 1093–1104. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2021.03.005>
- Santoso, M. B., & Putri, D. (2018). Gangguan makan anorexia nervosa dan bulimia nervosa pada remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 399-407.
- Smith, K. (2022). *Eating Disorders and Suicide: 6 Signs of Suicidal Thinking*. Psycom. diakses dari: <https://www.psycom.net/eating-disorders-suicide>
- Wang, S. B., Mancuso, C. J., Jo, J., Keshishian, A. C., Becker, K. R., Plessow, F., Izquierdo, A.M., Slattery, M., Franko, D.L., Misra, M. and Lawson, E.A., & Eddy, K. T. (2020). Restrictive eating, but not binge eating or purging, predicts suicidal ideation in adolescents and young adults with low-weight eating disorders. *International journal of eating disorders*, 53(3), 472-477. <https://doi.org/10.1002/eat.23210>
- Widiasih, R., Susanti, R. D., Sari, C. W. M., & Hendrawati, S. (2020). Menyusun protokol penelitian dengan pendekatan SETPRO: scoping review. *Journal of Nursing Care*, 3(3).

**Hendrawati\*, Iceu Amira, Indra Maulana, Sukma Senjaya**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran  
Korespondensi Penulis: Hendrawati. \*Email: [hendrawati@unpad.ac.id](mailto:hendrawati@unpad.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8127>